

Research Article

Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPA Al-Husna Kota Palangka Raya

Mita Restina¹, Zainap Hartati², Saiful Lutfi³

1. IAIN Palangka Raya, mitarestina25@gmail.com
2. IAIN Palangka Raya, zainap.hartati@iain-palangkaraya.ac.id
3. IAIN Palangka Raya, saiful.lutfi@iain-palangkaraya.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : January 25, 2025

Revised : February 26, 2025

Accepted : March 17, 2025

Available online : March 29, 2025

How to Cite: Mita Restina, Zainap Hartati, and Saiful Lutfi. 2025. "Peran Ustadz Dan Ustadzah Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di TPA Al-Husna Kota Palangka Raya". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 11 (1):452-64. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2159.

Abstract: There are many incidents of students who often commit acts of violence, brawls, crimes, bullying, even to promiscuity. The deviant actions of these students are the impact of weak religious knowledge, as well as the lack of parental supervision in the daily lives of these students. Parents' limitations in educating children make TPA a suitable place for children to gain broader religious knowledge. Given the increasing challenges faced, including in the formation of morals in children. The existence of TPA is increasingly relevant, seeing the times that affect the morality and behavior of the younger generation. To help parents' limitations in educating children, the role of Ustadz and Ustadzah is needed in life. This study aims to determine how the role of Ustadz and Ustadzah in fostering children's morals in TPA and the obstacles faced. This research uses descriptive qualitative research. The collection techniques used in this research are observation, interviews, and documentation. The results of the study concluded that the role of Ustadz and Ustadzah as role models, as habituation, and as advisors. There are two obstacles faced, namely the lack of teaching staff and limited learning space.

Keywords: Moral Development, Ustadz, Ustadzah.

Abstrak: Banyaknya kejadian para pelajar yang seringkali melakukan tindakan kekerasan, tawuran, kriminal, bullying, bahkan sampai pada pergaulan bebas. Perbuatan menyimpang para pelajar tersebut merupakan dampak dari lemahnya ilmu pengetahuan agama, serta kurangnya pengawasan orang tua dalam keseharian pelajar tersebut. Keterbatasan orang tua dalam mendidik anak menjadikan TPA sebagai tempat yang cocok untuk anak mendapatkan ilmu agama yang lebih luas. Mengingat semakin hari semakin besar tantangan yang dihadapi termasuk dalam pembentukan akhlak pada anak. Keberadaan TPA semakin relevan, melihat perkembangan zaman yang

Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPA Al-Husna Kota Palangka Raya

Mita Restina, Zainap Hartati, Saiful Lutfi

mempengaruhi moralitas dan perilaku generasi muda. Untuk membantu keterbatasan orang tua dalam mendidik anak, maka diperlukan peran Ustadz dan Ustadzah dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Ustadz dan Ustadzah dalam pembinaan akhlak anak di TPA dan kendala-kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa peran Ustadz dan Ustadzah sebagai teladan, sebagai pembiasaan, dan sebagai penasihat. Terdapat dua kendala yang dihadapi, yaitu kurangnya tenaga pengajar dan keterbatasan ruangan belajar.

Kata Kunci: Pembinaan Akhlak, Ustadz, Ustadzah.

PENDAHULUAN

Orang tua memegang tanggung jawab penting dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. Anak-anak di awal usianya, mereka dibentuk dan dididik sedari dini. Orang tua dalam agama Islam bertanggung jawab penuh untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan fitrahnya, yaitu beriman kepada Allah SWT. Fitrah ini merupakan konsep dasar operasional dari proses penciptaan manusia. Didalamnya, terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkan untuk mencapai tujuan penciptaannya. Konsep dasar keimanan ini telah digambarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an, ketika Luqmanul Hakim memberikan nasihat-nasihat dan pendidikan dasar kepada putranya yang tertera dalam surat Luqman ayat 12-18 (Rizky, 2017: 208).

Menurut Daradjat dalam Mardiyah (2015: 111), apabila pendidikan agama tidak diberikan kepada anak sejak dini maka akan sulit baginya untuk menerima apabila ia sudah dewasa. Sebab, dalam kepribadiannya yang terbentuk sedari dini itu tidak terdapat unsur-unsur agama. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dalam kepribadian itu tidak ada nilai-nilai agama, maka sangat mudah bagi anak untuk melakukan perbuatan menyimpang dengan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mempedulikan kepentingan dan hak orang lain. Ia selalu diterpa oleh keinginan dan kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas, hukum, dan norma agama Islam. Akan tetapi, jika dalam kepribadiannya terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum agama, karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa, mengingat tindakannya tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Pendidikan saat ini tidak hanya dinilai dari bertambahnya jumlah kuantitas peserta didik saja, namun juga dinilai kepada kualitasnya. Tantangan pendidikan dalam menghadapi kondisi peserta didik yang semakin mengkhawatirkan. Banyaknya kejadian para pelajar yang seringkali melakukan tindakan kekerasan, tawuran, kriminal, *bullying*, bahkan sampai pada pergaulan bebas. Hal ini patut dicurigai sebagai penyebab dari minimnya etika dan moral yang ada pada para pelajar itu sendiri. Pendidikan pada hakikatnya ialah sebuah usaha sadar dalam menumbuhkan dan mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan nilai-nilai yang telah ada di masyarakat. Pendidikan juga sebuah bentuk pembelajaran, keterampilan, pengetahuan, serta kebiasaan sekelompok individu yang secara turun-menurun dari generasi kepada generasi selanjutnya dengan cara pengajaran,

pelatihan, serta penelitian (Andhika, 2021: 74).

Perbuatan menyimpang para pelajar diatas merupakan dampak dari lemahnya ilmu pengetahuan agama, serta kurangnya pengawasan keluarga dalam keseharian pelajar tersebut. Anak menjadi tidak terkendali, perbuatan yang dilakukan pun menjadi tidak sesuai dengan norma agama ataupun batas kewajaran dari tingkah seorang remaja. Masa remaja ialah waktu dimana pencarian jati diri dan tentunya sangat rentan terjadi penyimpangan perilaku dalam pergaulan antar para remaja. Maka dari itu, diperlukan penanganan yang serius mengenai penyimpangan perilaku dari para remaja dan keluarga sebagai pihak terdekat tentu memegang peranan sangat penting dalam mengontrol perilaku serta pergaulan anak (Rizky, 2017: 207).

Keluarga menjadi suatu perangkat pendidikan yang utama bagi anak. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan berbagai macam aspek kebutuhan, baik biologis maupun psikologis, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga ditekankan untuk mampu menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan dapat tumbuh menjadi individu yang baik, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan (Jailani 2014: 246).

Kehadiran seorang anak menjadi bagian penyempurna kebahagiaan bagi kedua orang tuanya. Akan tetapi, orang tua terkadang tidak benar-benar menyadari serta memahami makna dari kehadiran anak tersebut. Padahal timbulnya jiwa keagamaan pada anak, terjadi melalui pengalaman ketika kecil, baik di dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat sekitarnya (Mazrur, 2020: 35). Anak merupakan anugerah dan sekaligus amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya. Orang tua akan dimintai pertanggung jawabannya atas amanah tersebut di akhirat kelak. Orang tua seringkali lalai dalam hal mengasuh dan mendidik anaknya. Hal ini umumnya terjadi karena kesibukan masing-masing kedua orang tuanya dalam bekerja. Anak yang menjadi dambaan bagi setiap orang tua selayaknya memperoleh kasih sayang, perhatian, perlindungan, perawatan dan juga pendidikan yang memadai. Orang tua seharusnya memperluas dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam hal mengasuh, merawat, dan mendidik anak didalam keluarga (Erzad, 2017: 415).

Peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang baik dan benar merupakan hal yang sangat penting. Setiap keluarga muslim memiliki tanggung jawab yang semestinya menyadari bahwa pada dasarnya anak adalah amanah dari Allah SWT yang dipercayakan kepada setiap orang tua. Adapun amanah yang dimaksud adalah sebagai khalifah (Ali, 2007: 22).

Selain pendidikan dari orang tua dalam lingkungan keluarga, anak juga memerlukan pendidikan dari luar seperti pendidikan Islam yang terletak dalam lingkungan masyarakat, diantaranya yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan wadah dalam pembinaan akhlak anak untuk menjadi insan yang berakhlakul karimah yang menggabungkan aspek-aspek pembiasaan dalam menjalani hal-hal baik dan menjauhi hal-hal yang buruk dalam agama Islam (Sylvianah, 2014: 53). TPA menjadi pilihan penting bagi masyarakat, terutama bagi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu atau

pengetahuan dalam mendidik anak. Keberadaan TPA semakin relevan, mengingat perkembangan zaman yang mempengaruhi moralitas dan perilaku generasi muda (Zulfadli Rizki, Arnadi, 2024: 903).

Pelaksanaan berbagai kegiatan pembinaan akhlak mulia kepada anak di TPA, tentu tidak terlepas dari peran aktif pendidik (Ustadz dan Ustadzah). Istilah pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik (Tafsir, 2008: 74). Dengan demikian maka pendidik ini lebih bersifat umum tidak terbatas pada lingkungan formal seperti sekolah, dan tidak ada penekanan standar kualifikasi profesi yang baku.

Ustadz dan Ustadzah adalah seorang pendidik atau pengajar yang memiliki ilmu keagamaan yang dasarnya mencurahkan ilmu yang dimilikinya di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dipercayakan oleh masyarakat untuk mendidik, membina, membimbing, melatih serta mengarahkan kepada kebaikan (Supriyatno, 2021: 16). Ustadz dan ustadzah bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang baik mengenai Al-Qur'an dan Hadits serta memberikan contoh yang baik agar dapat dicontohkan oleh anak didik (Saparuddin, 2020: 215).

Pendidikan terhadap anak-anak sangat diperhatikan dalam Islam, karena Islam memandang bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah (potensi) yang di kembangkan melalui pendidikan. Pendidikan agama mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar daripada pendidikan umumnya. Untuk hal ini, pemerintah telah menetapkan peraturan tentang pendidikan keagamaan yaitu pada Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 30 tentang sistem Pendidikan Nasional pada ayat 3 dan 4 pasal 30: Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis (Depdiknas, 2003). Adanya peraturan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan agama. Perwujudan dari peraturan tersebut salah satunya dapat dilihat dari berkembangnya sebuah lembaga pendidikan non formal berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Peran TPA menjadi hal penting yang mendasar sejak dini bagi pembentukan akhlak anak. Melalui pembelajaran TPA ini maka diharapkan nilai-nilai Islam dapat tertanamkan didalam hati dan pikiran anak yang tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi akhlak anak (Sukari, 2024: 78). Sebagaimana dalam penelitian (Puspitasari et al., 2023: 236), menjelaskan bahwa hadirnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai pendidikan Islam, diharapkan dapat membantu orang tua untuk mendidik anaknya dalam mempelajari dan mendalami pendidikan agama, serta menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan ini mencakup penyelamatan fitrah islamiyah anak, perkembangan potensi fikir anak, potensi kerja dan sebagainya karena tidak semua orang tua mampu menangani pendidikan anaknya secara keseluruhan, mengingat berbagai keterbatasan yang dimiliki orang tua, misalnya keterbatasan waktu, keterbatasan ilmu pengetahuan dan keterbatasan lainnya. Oleh karena itu, orang tua dapat menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak luar yaitu lembaga lingkungan masyarakat seperti pesantren, majelis ta'lim, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan lembaga lain di lingkungan masyarakat. (Setiawan et al., 2017: 172).

Anak-anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua serta lembaga khusus, salah satunya di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Husna yang beralamat di Jl. G. Obos Induk No. 30 Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya. TPA ini memiliki peran penting yang diasuh oleh ustadz dan ustadzah dalam membina akhlak anak sebagai bekal persiapan mereka yang kelak akan dipertanggung jawabkan di hari pembalasan sekaligus sebagai generasi penerus Islam pada masa yang akan datang.

Visi dari pelaksanaan pendidikan di TPA Al-Husna adalah untuk menyiapkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, memiliki keterampilan, cerdas dan mandiri. Dalam praktiknya, proses pendidikan di TPA Al-Husna tidak hanya diajarkan bagaimana cara membaca dan menulis Al-Qur'an saja, tetapi para ustadz dan ustadzah juga memberikan pengajaran mengenai ajaran dasar agama Islam seperti, pembelajaran sholat, melafalkan surah-surah pendek, pengamalan doa sehari-hari, serta mengenalkan kosa kata dalam bahasa arab. Sumber dari materi pendidikan Islam adalah Al-Qur'an. Pada tataran ini, isi Al-Qur'an mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia tidak hanya berhubungan dengan ritual dan akidah, namun juga berhubungan dengan sains dan sosial kemasyarakatan (Lutfi, 2020: 160).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan data bahwa anak yang berada di TPA Al-Husna memiliki akhlak cukup baik. Hal ini bisa dilihat saat anak sampai di TPA, mereka duduk rapi sembari menunggu Ustadzah datang. Anak-anak juga menerapkan bertutur kata yang sopan, berpakaian yang rapi, serta saling menghormati antar teman. Anak-anak juga menerapkan kegiatan islami seperti shalat asar berjamaah, dzikir bersama, dan pembacaan doa sebelum belajar.

Akhlak mulia yang ada dalam diri anak merupakan hasil dari pembinaan Ustadz dan Ustadzah. Keberhasilan tersebut layak untuk diteliti lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang lebih lengkap mengenai pembinaan akhlak anak. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPA Al-Husna Kota Palangka Raya."

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2005: 60). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati (Almanshur 2012: 13).

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan teknik analisis deskriptif, yaitu memaparkan secara detail selengkap mungkin mengenai realitas yang dikaji (Ibrahim, 2015: 11). Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat data-data yang ada di lapangan mengenai hal-hal yang akan diteliti, yaitu peran Ustadz dan Ustadzah dalam pembinaan akhlak anak di TPA Al-Husna. Alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena peneliti berusaha menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik

objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

Adapun sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Moleong (2005: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata serta tindakan dan selebihnya merupakan tambahan seperti dokumen dan lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara terhadap dua Ustadzah selaku pegajar dan sebagai subjek untuk mendapatkan data pendukung dalam penelitian. Sumber data sekunder dari skripsi, tesis, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang disebut analisis interaktif. Analisis ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data (Sugiyono, 2017: 133).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPA Al-Husna Kota Palangka Raya

TPA Al-Husna merupakan lembaga pendidikan nonformal yang hadir di tengah-tengah masyarakat. TPA Al-Husna selain mengajarkan membaca Al-Qur'an, para tenaga pengajar juga melakukan pembinaan akhlak. Adapun anak didik yang mengikuti pembelajaran di TPA Al-Husna berjumlah 50 anak, terdiri dari 23 anak laki-laki dan 27 anak perempuan. Usia anak yang berada di TPA yaitu dari usia 5-14 tahun. Untuk pengajar di TPA Al-Husna berjumlah 6 orang, yaitu terdiri dari 1 Ustadz sebagai kepala TPA dan 5 Ustadzah sebagai tenaga pengajar. Proses pembelajaran di TPA Al-Husna dilakukan setiap hari Senin sampai dengan hari Jum'at, dimulai dari pukul 15:00 sampai dengan pukul 16:30.

TPA Al-Husna mengajarkan bagaimana cara membaca Al-Qur'an dan juga pelajaran lain seperti hafalan surah-surah pendek, hafalan doa harian, tajwid, dan juga pelajaran *dinul Islam* (Agama Islam) dan materi yang diajarkan meliputi Rukun Iman dan Rukum Islam. Kegiatan pembinaan akhlak dilakukan setiap hari, yaitu dengan melakukan pembiasaan dari setelah selesai melaksanakan sholat asar berjamaah bersalamaan dengan Ustadz dan Ustadzah. Kemudian anak didik kembali ke kelas masing-masing untuk bersama-sama membaca surah Al-Fatihah, membaca doa sebelum belajar, dilanjutkan dengan membaca asmaul husna, ayat kursi, iqra santri, niat-niat sholat, dan doa-doa gerakan sholat. Setelah itu anak didik bergantian satu per satu untuk maju membaca Al-Qur'an.

Sembari menunggu giliran mengaji anak didik melakukan *tahsinul kitabah* yaitu menulis huruf-huruf Al-Qur'an (*hijaiyyah*) dengan memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Sebelum anak-anak pulang, TPA Al-Husna mengadakan *quiz* berupa hafalan doa-doa harian, tebak-tebakan nama malaikat, kosa kata bahasa arab, dan bacaan niat shalat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan hafalan-hafalan anak, agar tetap utuh dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Taman Pendidikan Al-Qur'an tentunya mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Tetapi tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an saja, di TPA Al-Husna juga melakukan pembinaan akhlak pada anak didik. Hal ini sesuai dengan

visi yang dimiliki oleh TPA Al-Husna yaitu menyiapkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, memiliki keterampilan, cerdas dan mandiri.

Peneliti melihat bahwasannya keadaan akhlak anak didik di TPA Al-Husna cukup baik, mereka sudah menerapkan akhlak-akhlak baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para pengajar. Namun masih ada beberapa anak yang terkadang memiliki akhlak yang kurang baik seperti asik berbicara bersama teman sebaya dengan nada yang keras saat di kelas dan berlarian saat pembelajaran sedang berlangsung. Hasil wawancara dengan tenaga pengajar TPA Al-Husna diketahui bahwa peran yang dilakukan dalam pembinaan akhlak anak yaitu dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, membiasakan anak untuk berakhlakul karimah, dan memberikan nasihat ketika pembelajaran akan ditutup.

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulfadli Rizki, Arnadi, 2024: 908) tentang peran guru dalam membina karakter religius anak. Hasilnya menunjukkan bahwa guru di TPA berperan penting sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter religius anak di Masjid Jami'atul Khairiah Desa Sekuduk melalui berbagai metode. Metode-metode yang digunakan meliputi: metode *hiwar* (percakapan interaktif), pembiasaan (penanaman kebiasaan baik), *mau'izah* (nasihat dan ceramah), dan teladan (menjadi contoh yang baik). Semua metode ini saling mendukung untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan moral dan spiritual anak-anak, sehingga karakter religius anak-anak dapat terbentuk dengan baik di Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti gunakan yaitu dari Imam Al-Ghazali didalam kitabnya *Ihya' Ulum ad-Din Juz III* dimana Imam Al-Ghazali mengemukakan cara mendidik akhlak anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (*drill*), kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam (Rahman, 2019: 47).

Peran Ustadz dan Ustadzah sebagai Teladan

Imam Al-Ghazali menuntut guru untuk profesional dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah, karena guru menjadi teladan bagi murid-muridnya (Putra, 2016: 43). Peran guru sebagai teladan ini, guru harus selalu bertutur kata yang baik dan bersikap sopan dengan tujuan agar segala tingkah laku guru dapat menjadi contoh teladan bagi anak didiknya. Melalui sopan santun individu akan mulai menghargai satu sama lain (Hartati, 2022: 84). Peran guru sebagai teladan besar kaitannya dengan pembinaan akhlak, karena akhlak anak sebagian besar merupakan didikan dari seorang guru. Apabila gurunya baik maka anak didiknya akan baik pula, begitupun sebaliknya.

Hal ini juga diungkapkan oleh (Jannah, 2019: 158) dalam penelitian tentang peranan guru dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Penelitian ini menjelaskan peserta didik di sekolah akan memiliki akhlak yang baik apabila terlebih dahulu guru agama yang mendidik mereka dapat memberikan contoh yang baik, sebab guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang dapat mempengaruhi kepribadian anak didik. Jadi jelas, jika tingkah laku atau kepribadian guru tidak baik maka anak didiknya juga akan kurang baik karena kepribadian seorang anak mudah sekali terpengaruh oleh orang yang dikaguminya.

Adapun yang dilakukan pengajar di TPA Al-Husna, selain memberikan teori

juga memberikan contoh teladan bagi anak didiknya. Apabila anak hanya diberikan teori tanpa adanya teladan dari seorang guru, anak jarang mengimplementasikan apa yang telah diajarkan, maka dari itu guru selain memberikan teori juga memberikan contoh teladan yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Wellda, di dapati data bahwa: “TPA ini layaknya seperti sekolah yang harus menerapkan berpakaian yang sopan dan rapi pada anak didik, tentunya Ustadzahnya dulu yang rapi agar nantinya anak akan mengikuti. Tutar kata, juga perilaku yang baik harus diajarkan sedari dini, karena jika sudah beranjak dewasa anak akan sedikit lebih sulit untuk dilakukan pembinaan akhlak. Pada usia dewasa terkadang anak sudah bercampur dengan dunia luar, sehingga sulit untuk dikontrol.”

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Santi: “Pembinaan akhlak untuk anak harus ditanamkan sedini mungkin, ini sangat penting. Anak waktu usia dini lebih cepat menangkap apa yang disampaikan orang dewasa. Mereka akan meniru apa yang mereka lihat. Jadi, untuk kami para pengajar khususnya di TPA berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan teladan yang baik.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat pengajar di TPA Al-Husna telah melakukan peran sebagai contoh teladan yang baik. Peneliti melihat para pengajar berpakaian sopan dengan kerudung menutup bagian dada dan baju yang tidak ketat. Melalui wawancara dengan anak didik yang bernama Anisa: “Ustadzah selalu mengucapkan salam ketika sampai di TPA, maka dari itu saya terbiasa mengucapkan salam ketika bepergian. Waktu sebelum membaca Al-Qur’an, Ustadzah juga terlebih dahulu membacakan ayat-ayatnya.”

Hal serupa dinyatakan oleh anak didik yang bernama Meyla: “Dulu sebelum ngaji, dirumah sering kena marah orang tua karena suka membentak. Tetapi setelah ngaji, saya mendengarkan apa yang diajarkan Ustadzah untuk bertutur kata yang baik.”

Melalui pernyataan dari pengajar dan anak didik diatas, dapat disimpulkan bahwa guru melakukan peran sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didiknya. Pengajar sudah memberikan contoh bagaimana berpakaian yang sopan, berperilaku dan bertutur kata yang baik. Peran guru sebagai contoh teladan sangat penting dalam pembinaan akhlak pada anak didik, karena anak cenderung mengikuti segala tingkah laku yang dilakukan oleh gurunya. Maka dari itu apabila gurunya baik maka anak didiknya akan baik pula, begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara diatas, bahwasannya anak akan mengikuti apa yang gurunya lakukan dan melaksanakan apa yang telah diajarkan.

Peran Ustadz dan Ustadzah sebagai Pembiasaan

Pembinaan akhlak membutuhkan latihan dan pembiasaan, sehingga anak didik dengan sendirinya terdorong membentuk perilaku akhlak yang baik. Dalam perannya sebagai pembiasaan, guru TPA Al-Husna memberikan pembiasaan kepada anak didik dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Guru selalu memberikan contoh berakhlak yang baik dan juga membiasakan berakhlakul karimah di saat pembelajaran berlangsung maupun diluar pembelajaran. Hal yang dilakukan oleh guru untuk membiasakan anak didiknya selalu berakhlak baik yaitu dengan

mengawali setiap kegiatan dengan membaca doa.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Wellda: “Sebagai pengajar pastinya kami berusaha memberikan pembiasaan-pembiasaan baik kepada anak didik, dimana pembiasaan-pembiasaan yang kami lakukan seperti membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan, berpakaian menutup aurat, hormat kepada yang lebih tua, tutur kata yang baik, membereskan meja belajar ketika selesai pembelajaran.”

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Ustadzah Santi: “Melanjutkan dari yang diucapkan Ustadzah Wellda disini kami membiasakan untuk berperilaku jujur, membuang sampah pada tempatnya, datang tepat waktu. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut, diharapkan agar anak-anak terbiasa berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar TPA Al-Husna di atas bahwasannya anak didik diberi pembiasaan agar sebelum memulai pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu. Selain itu guru juga memberikan pembiasaan agar anak didik selalu hormat kepada yang lebih tua, membiasakan tutur kata yang baik, berpakaian yang sopan, membiasakan berperilaku jujur, membunag sampah pada tempatnya, dan membereskan meja belajar ketika selesai pembelajaran. Tujuan dari pembiasaan-pembiasaan tersebut yakni agar anak didik terbiasa dengan perilaku-perilaku baik, karena dari pembiasaan-pembiasaan tersebut anak akan menjadi terbiasa dan dapat diamalkan setiap saat.

Seperti yang dikatakan oleh anak didik yang bernama Adiba: “Setelah selesai pembelajaran, kami langsung membereskan meja belajar baru selanjutnya bisa istirahat. Kalau habis jajan buang sampahnya ditempat sampah, tidak boleh buang sembarangan.”

Anak perlu dibiasakan dalam suatu yang baik, sehingga mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat buruk menjadi suatu kebiasaan yang baik. Dengan demikian, jiwa akan dapat melakukan suatu kebaikan tanpa menemukan banyak kesulitan. Pembiasaan merupakan hal yang perlu dilakukan sedini mungkin sehingga ketika dewasa, hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya (Hanip, 2018: 67).

Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena itu pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya (Rahman, 2019: 43).

Melalui pernyataan guru dan anak didik di atas, dapat disimpulkan bahwa guru melakukan peran sebagai pembiasaan dengan baik. Guru melakukan pembiasaan-pembiasaan dengan baik yang bertujuan agar anak didik selalu melakukan perbuatan baik. Pembiasaan berperilaku baik bisa menjadi bekal saat anak menginjak usia dewasa, karna pada usia tersebut anak mulai mencari jati diri. Jika anak tidak memiliki bekal akhlak baik, anak akan melakukan hal-hal yang tidak baik sehingga akan merugikan dirinya sendiri.

Peran Ustadz dan Ustadzah sebagai Penasihat

Pemberian nasihat merupakan proses pemberian pelajaran dan juga motivasi serta penjelasan akhlak tercela untuk meningkatkan keimanan dan juga kebaikan sang anak (Jauhari, 2006: 96). Dalam mencapai tujuan, terkadang ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan harapan. Seperti halnya dengan pembinaan akhlak anak di TPA Al-Husna, masih ada beberapa anak yang memiliki akhlak kurang baik. Dalam peran ini guru memberikan nasihat untuk mengarahkan anak didik kepada berbagai kebaikan.

Pemberian nasihat yang dilakukan di TPA Al-Husna dengan menggunakan bahasa sopan dan mudah dipahami anak. Nasihat diberikan dengan menggunakan nada rendah tanpa membuat anak takut ataupun trauma terhadap pengajar di TPA. Dalam wawancara bersama Ustadzah Wellda mengungkapkan: “Anak-anak disini ketika pembelajaran sedang berlangsung kami berikan beberapa nasihat-nasihat pada umumnya yang jarang didapat disekolah umum. Kami menekankan nasihat berupa pentingnya berperilaku baik, jangan meninggalkan sholat, bersedekah, dan menghormati kedua orang tua.”

Ustadzah Wellda menambahkan: “Dilihat dari keseluruhan, anak-anak disini akhaknya sudah cukup baik. Tetapi namanya anak-anak, kadang masih ada satu atau dua anak yang susah untuk ditegur. Seperti contoh ketika menunggu giliran mengaji, ada saja anak yang masih berlarian atau ribut. Ketika mereka melakukan kesalahan, tentunya kami berikan teguran. Tetapi apabila mereka membuat kesalahan besar, seperti melawan Ustadz Ustadzah, berkelahi, maka akan dihukum dan hukuman merekapun tidak terlalu berat karena mengingat santri disini masih tergolong anak-anak. Masih bisa ditoleransi lah kenakalan mereka.”

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dari Ustadzah Santi, bahwa: “Ketika mereka ribut ataupun berkelahi, akan kami tegur berikan nasihat bahwa perbuatan tersebut tidak baik. Tidak ada hukuman berat ya, karena takutnya besok mereka tidak mau mengaji lagi karena diberi hukuman.”

Pernyataan tersebut sesuai dengan pemikiran dari Imam Al-Ghazali, yaitu jika anak melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang kesalahan lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga mempunyai hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak (E. Setiawan, 2017: 59).

Pemberian nasihat ini serupa dengan penelitian yang dilakukan di MDA Ar-Arsyad Kelurahan Nan Kodok Kota Payakumbuh yang menjelaskan bahwa layaknya orang tua dirumah, guru adalah orang tua bagi murid-muridnya di lingkungan pembelajaran. Guru sudah semestinya memberikan nasihat-nasihat positif dan membangun kepada para muridnya, terutam murid yang banyak melakukan kesalahan. Murid melakukan kesalahan hendaklah di nasihati sampai hatinya tersentuh dan tidak ada lagi niat untuk mengulangi kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya (Lucky Ramadhan, Salmi Wati, Alimir 2023: 133).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam perannya sebagai penasihat, guru selalu memberikan nasihat kepada anak didik agar senantiasa berperilaku baik. Melalui pemberian nasihat tersebut, anak akan mampu membedakan bagaimana akhlak yang baik dan bagaimana akhlak yang tidak baik.

Kendala dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPA Al-Husna Kota Palangka Raya

Setiap lembaga pendidikan tentu terdapat berbagai macam cara dalam membina akhlak. Setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan, pasti ada kendala yang dihadapi dalam menjalankannya. Kendala tersebut akan mempengaruhi kelancaran dalam pembinaan akhlak terhadap anak, sehingga proses pembinaan akhlak akan menjadi kurang optimal.

Adapun kendala dalam pembinaan akhlak dikemukakan oleh Ustadzah Wellda: “Kendala yang kami hadapi dalam membina akhlak anak di TPA ini yang pertama, kurangnya tenaga pengajar dan kedua keterbatasan ruang belajar. Jumlah anak disini sekitar lima puluh dengan tenaga pengajar lima orang. Dengan banyaknya jumlah anak ini, kami sebagai pengajar merasa sedikit kesulitan, karena tidak bisa secara lebih dalam mengajar satu per satu anak. Lalu untuk kendala kedua, kurangnya ruang belajar. Seperti yang bisa dilihat, disini hanya ada pembatas sekat triplek per kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, sangat terdengar suara ribut sekali. Karena tidak adanya ruangan yang memadai. Ketika ada hafalan, sahutan-sahutan suara satu sama lain membuat anak tidak fokus dalam kegiatan menghafal.”

Dari pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kendala dalam pembinaan akhlak anak di TPA Al-Husna yaitu kurangnya tenaga pengajar dan keterbatasan ruang belajar. Untuk mengatasi kendal-kendala tersebut, diperlukan tambahan tenaga pengajar agar pembelajaran lebih maksimal. Kemudian dibangun ruangan kelas yang memadai guna menunjang keberlangsungan pembelajaran.

KESIMPULAN

Peran Ustadz dan Ustadzah di TPA Al-Husna Kota Palangka Raya dalam pembinaan akhlak anak yaitu, sebagai teladan, sebagai pembiasaan, dan sebagai penasihat. Peran yang dilakukan oleh Ustadz dan Ustadzah di TPA Al-Husna dalam membina akhlak anak sudah dilakukan dengan baik, meski ada satu atau dua anak yang masih sedikit sulit untuk ditegur, namun perilaku mereka masih tergolong wajar. Tentu pada proses pembinaan akhlak terdapat kendala yang dihadapi oleh ustadz dan ustadzah terkait kurangnya tenaga pengajar serta keterbatasan ruang belajar. Pembinaan akhlak anak yang dilakukan Ustadz dan Ustadzah harus dilakukan secara kontinu, serta memperhatikan berbagai aspek pendukung yang diperlukan. Pengelola TPA juga harus mengusahakan agar kendala yang ada dapat diatasi, selain itu juga diperlukan kesediaan Ustadz dan Ustadzah untuk memanfaatkan secara optimal fasilitas dan tenaga pengajar yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Almanshur, M. D. G. & F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73-81. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*

- Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Erzad, A. M. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414-431. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Hanip, L. I. & M. (2018). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1).
- Hartati, A. S. & Z. (2022). Implementasi Metode Keteladanan Gurudalam Pembentukan Kepedulian Sosial Siswa. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245-260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Jannah, M. (2019). Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2).
- Jauhari, M. R. M. (2006). *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: CV Pustaka Seti.
- Lucky Ramadhan, Salmi Wati, Alimir, P. H. (2023). Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MDA Ar-Arsyad Kelurahan Nan Kodok Kota Payakumbuh. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3).
- Lutfi, S. (2020). Materi Pendidikan Akhlak menurut Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Hujarat Ayat 11-12. *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2).
- Mardiyah. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, III(2), 109-122. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.2015.pp109-122>
- Mazrur, S. &. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (Hamdanah, ed.). Yogyakarta: K-Media.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif (XXI)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(1).
- Putri Puspitasari, Mulyani, S. (2023). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam Pembinaan Akhlak Anak di Masjid Madinatul Mukminin. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 236-246. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1846>
- Rafieqah Nalar Rizky, M. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 206-219.
- Rahman, M. H. (2019). Metode Mendidik Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Equalita*, 1(1).
- Saparuddin, R. C. I. & M. (2020). Peran Ustadz dan Ustadzah Pelaksanaan Pendidikan Karakter Para Santri di TPA Baitussolihin Tenggara. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 1(3).
- Setiawan, D., Rusdi, A., & Putri, V. A. (2017). Peran TPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an di Masjid Al-Fattah Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*,

- 3(2), 170–184. <https://doi.org/10.19109/jip.v3i2.1650>
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Pendidikan*, V(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukari, N. C. M. W. &. (2024). Peran TPQ Wijaya Kusuma dalam Pembinaan Akhlak Anak di Kampung Srambatan Kota Surakarta. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(1).
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyatno, S. & T. (2021). *Profesionalisme Guru Berbasis Religius*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sylviyanah, S. (2014). Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur AlRahman). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Tafsir, A. (2008). *Imu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulfadli Rizki, Arnadi, S. (2024). Peran Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Pembimbing dalam Membina Karakter Religius Anak di Masjid Jami'atul Khairiah Desa Sekuduk. *Jurnal Komunikasi*, 2(12).